



**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP COMPANY'S  
PERFORMANCE DENGAN FIRM'S VALUE SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA**

---

**Farida Tyas Styaningrum, Tri Widyastuti, Darmansyah**  
**Universitas Pancasila**  
**(Naskah diterima: 1 Maret 2020, disetujui: 25 April 2020)**

***Abstract***

*This study intended to analyze the effect of intellectual capital (value added physical capital value added human capital, value added structural capital) on company performance and firm value as a moderating variable in banking companies in Indonesia. The independent variable of this study is Intellectual capital, the dependent variable is the company's performance and the moderating variable is firm value. The sample used in this study is the banking institution that reports the composite value of good corporate governance by self assessment in 2012-2016. The sample was conducted using the purposive method sampling. The statistical method uses Partial Least Square. The data used is quantitative data with an empirical study approach for secondary data. The results of the study show that intellectual capital significantly positively influences company performance with firm value as a moderating variable. The limitation of this study is that the observations used in this study are relatively few and cannot explain one decade that is limited to banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016, this is related to the existence of data limitations.*

***Keywords:*** *Intellectual capital, firm value, company performance, Indonesian banking sector*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intellectual capital (value added physical capital value added human capital, value added structural capital) terhadap company performance dan firm value sebagai variable moderating dalam perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel independen penelitian ini adalah Intellectual capital, variabel dependennya adalah company's performance dan variabel moderatingnya adalah firm value. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah instansi perbankan yang melaporkan nilai komposit good corporate governance secara self assesment pada tahun 2012 – 2016. Sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Metode statistik menggunakan Partial Least Square. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan pendekatan studi empiris untuk data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital secara signifikan positif mempengaruhi company performance dengan firm value sebagai variable moderating. Keterbatasan penelitian ini adalah pengamatan yang digunakan didalam penelitian ini relatif sedikit dan tidak bisa

menerangkan satu dasawasa yakni terbatas pada bank yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016, hal ini terkait dengan adanya keterbatasan data.

**Kata Kunci:** Modal intelektual, nilai perusahaan, kinerja perusahaan, sektor perbankan Indonesia

## I. PENDAHULUAN

**P**erkembangan ekonomi dewasa ini berubah dari berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*). Dengan adanya pergeseran atau fenomena dari tipe masyarakat yang industrialis berubah menjadi masyarakat yang berpengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan bersaing dalam dunia bisnis. Industri perbankan tidak lepas dari namanya teknologi. Sehingga perbankan merupakan salah satu industri dalam dunia bisnis yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*), dimana industri perbankan ini harus menciptakan dan memanfaatkan inovasi sehingga menciptakan *value* tersendiri atas produk dan jasa perbankan yang di hasilkan untuk pelayanan nasabah. Industri perbankan tidak lepas dari namanya teknologi. Sehingga perbankan merupakan salah satu industri dalam dunia bisnis yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*), dimana industri perbankan ini harus menciptakan dan

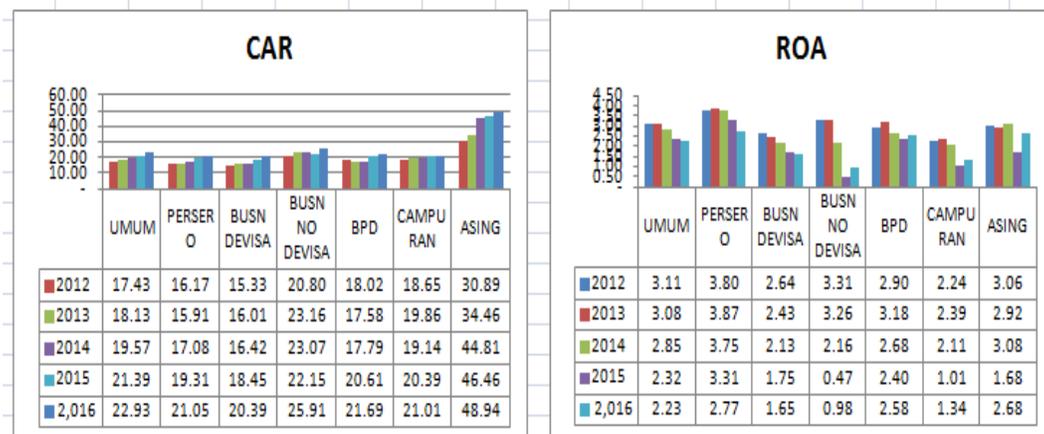
memanfaatkan inovasi sehingga menciptakan *value* tersendiri atas produk dan jasa perbankan yang di hasilkan untuk pelayanan nasabah. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa sifat usaha dari industri ini sangat berbeda dengan sifat industri lainnya, dimana pihak yang berkepentingan pada industri ini lebih banyak, salah satunya yaitu pemerintah dalam fungsi pengawasan terhadap dana masyarakat di sini berlaku Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pemerintah selaku sebagai penentu kebijakan moneter yang di wakili oleh Bank Indonesia (BI).

Meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Penelitian ini mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diprosikan dengan VAIC™) terhadap *company performance* di sektor perbankan di Indonesia dengan *firm value* sebagai variable moderasi. *Company performance* yang digunakan adalah rasio profitabilitas antara lain ROA, BOPO dan *Asset Utilization* (AU) serta rasio solvabilitas

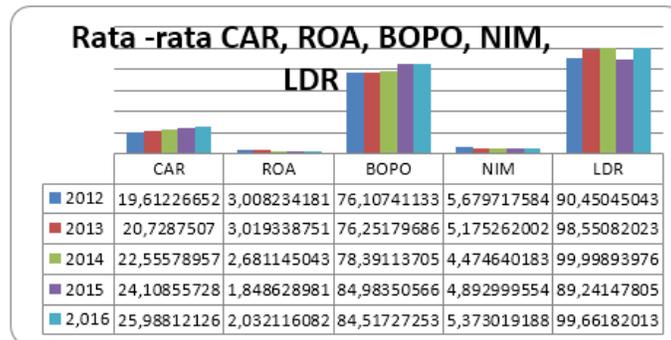
dengan rasio keajiban penyediaan modal minimum (CAR). Sedangkan untuk *firm value* dalam penelitian menggunakan GCG sebagai variable moderating. Kinerja keuangan yang digunakan adalah profitabilitas ROA, BOPO, Produktivitas dengan rasio pendapatan terhadap total aset (ATO), serta di lihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Nilai Perusahaan dengan sebagai variable pemoderasi dan Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Chen et al. (2005) dan Firer dan William (2003) dengan menambahkan variable BOPO dan GCG serta di tingkat kebijakan manajemen dari Good Corporate Governance (GCG) sebagai variable moderasi. Return on total asset (ROA) mengacu pada total pendapatan, termasuk pendapatan bunga bersih dan non pendapatan bunga, dibagi dari total aset. ATO adalah rasio

dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset (Firer dan William, 2003).

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasainya untuk memperoleh total income. BOPO merupakan efisiensi biaya yang diperlukan dalam suatu perusahaan. Seberapa besar perusahaan dalam mengelola biayanya seefisien mungkin agar dapat menghasilkan kinerja yang semaksimal mungkin. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.



Sumber : laporan tahunan Bank Indonesia – Otoritas Jasa Keuangan 2012-2016



Sumber : laporan tahunan Bank Indonesia – Otoritas Jasa Keuangan 2012-2016

**Rata-rata ROA, CAR, LDR, dan NPL Bank Go Publik dan Bank Non Go Publik**

Indikator	Bank Go Publik			Bank Non Go Publik		
	2005 (%)	2006 (%)	2007 (%)	2005 (%)	2006 (%)	2007 (%)
Return On Asset (ROA)	2,71	2,85	3,04	2,64	2,15	2,02
Capital Adequacy Ratio (CAR)	23,31	24,43	24,48	13,22	11,72	11,41
Loan To Deposit Ratio (LDR)	64,58	66,74	68,21	47,22	46,31	49,09
Non Performing Loan (NPL)	5,1	5,9	6,3	6,6	8,7	9,5
BOPO	89,69	89,87	92,35	77,89	82,04	83,11

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2005-2007

Rasio CAR, ROA pada bank go publik pada tahun 2005-2007 menunjukkan kecenderungan yang meningkat, sedangkan pada bank non go publik, CAR, dan ROA menunjukkan kecenderungan yang menurun. Salah satu penilaian kesehatan bank dapat dilihat dari *Corporate Governance* meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan stakeholder lainnya. Struktur dan mekanisme dalam *Corporate Governance* dapat digunakan untuk memonitoring tindakan manajemen perusahaan yang curang. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilaku-

kan terhadap risiko dan kinerja Bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan control terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya.

Pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia merosot yaitu rendah *corporate governance* kurangnya tingkat transparansi, hubungan investor yang lemah, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham. Hal ini didukung oleh dengan laporan GCG yang masih minim bahkan di sektor keuangan. Struktur kepemilikan di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari perusahaan-perusahaan di Negara lain. Salah satu penilaian kesehatan bank dapat dilihat dari *Corporate Governance* meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan stakeholder lainnya. Struktur dan mekanisme dalam *Corporate Governance* dapat digunakan untuk memonitoring tindakan manajemen perusahaan yang curang. Perusahaan yang menerapkan asas *good corporate governance* dalam kegiatan bisnisnya akan lebih transparan dan bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang tidak hanya sekedar mematuhi peraturan atau undang-undang yang ada, tetapi juga informasi yang material dan relevan untuk kepentingan stakeholder. Salah satu informasi

penting yang dibutuhkan oleh stakeholder yaitu informasi mengenai modal intelektual.

Bank selalu menghadapi tantangan dan risiko yang semakin rumit, baik dari faktor internal maupun eksternal. Saat terjadi krisis moneter tahun 1998, banyak bank umum konvensional yang terpaksa dilikuidasi dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan *recovery* kembali. Salah satu penyebab utama sulitnya bank-bank di Indonesia untuk pulih kembali lemahnya praktik *Good Corporate Governance* (GCG). Switzer dan Wang (2013) Permatasari dan Novitasary (2014); serta Bourakba dan Zerargui (2015) dalam Siswanti Indra (2016) menyatakan bahwa GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit suatu bank. Artinya, jika implementasi GCG dilakukan dengan baik maka dapat menurunkan tingkat risiko kredit. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan mediasi risiko pembiayaan menunjukkan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja BU dan risiko pembiayaan berpengaruh terhadap kinerja dan memediasi GCG terhadap kinerja BUS Siswanti Indra (2016). Tingkat signifikansi pengaruh GCG terhadap NPF sangat dipengaruhi oleh hasil tingkat

risiko pembiayaan (NPF) pada bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) bank syariah rata-rata mencapai angka di bawah 5% sebagai batas tertinggi yang diberikan Bank Indonesia untuk mengukur tingkat risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.

## II. KAJIAN TEORI

Istilah stakeholder dalam definisi klasik (yang paling sering dikutip) adalah definisi Freeman dan Reed (1983, h.91) yang menyatakan bahwa stakeholder adalah: “any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”. Berdasarkan teori stakeholder, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada stakeholder. Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dll), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara

langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi. Menurut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori stakeholder menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder. Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.

Intangibles telah dirujuk sebagai goodwill, (ASB, 1997; IASB, 2004), dan IC adalah bagian dari goodwill. Menurut Firer dan Williams, (2003), Resource-based theory meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul. Teori RBT

memandang sebuah perusahaan sebagai kumpulan aset atau sumber daya dan kemampuan berwujud maupun tak berwujud. Menurut Bontis, (1998) bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut. Menurut Tan et al., (2007). *Structural Capital (SC)* adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Menurut Imaningati, (2007). *Customer capital* membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Menurut Becker, (1964) *Human Capital Theory* berpendapat investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan (Becker, 1964).

Menurut Pulic, 1998, (2000). *VAIC* adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau

*Value Added (VA)* dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (*OUT*) dan beban (*IN*). Menurut Helfert (1996) Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sebelum memahami masalah penilaian kinerja lebih jauh. Pada Pasal 1 (butir 2) Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, dikatakan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

### **Pengaruh Intellectual Capital (VAIC™) Terhadap Kinerja Perusahaan**

Penelitian Senada dengan Chen et al. (2005), Tan et al. (2007) menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh *IC (VAIC™)* terhadap kinerja perusahaan masa depan. *IC (VAIC™)* dapat merupakan indikator yang paling tepat untuk memprediksi

kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Bontis dan Fitz-enz, 2002). Firer dan Williams (2003), Chen et al. (2005) dan Tan et al. (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**H<sub>1</sub>: Intellectual capital (VAIC™) Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan**

**Pengaruh Firm Value Terhadap Kinerja Perusahaan**

Penelitian Chen et al. (2005) menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan membuktikan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen et al. (2005) juga membuktikan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

**H<sub>2</sub>: Firm Value Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan**

**Pengaruh Intellectual Capital (VAIC™) Terhadap Kinerja yang di Moderasi dengan Nilai Perusahaan**

Hasil Penelitian Tan et al. (2007) telah membuktikan bahwa ROIC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Temuan ini memperkuat

penganjur IC sebagai sarana kompetisi dan bahwa perusahaan harus mengelola dan meningkatkan IC-nya untuk mempertahankan posisi kompetitifnya (Bontis, 1998; Brennan dan Connell, 2000). Suatu perusahaan / individu yang akan melakukan investasi pasti akan melihat bagaimana kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan yang terdaftar. Semakin besar nilai pasar dan semakin baik kinerja keuangan maka semakin layak untuk dijadikan tempat investasi.

**H<sub>3</sub>: Intellectual capital (VAIC™) berpengaruh Postif Terhadap Kinerja yang di moderasi dengan nilai perusahaan.**

### **III. METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia setidaknya mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dan secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Berdasarkan data BI, jumlah bank di Indonesia per Desember 2012 adalah 120 bank yang terdiri dari bank persero (4), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa (35), BUSN non-devisa (30), BPD (26), bank campuran (15), dan bank asing (10). Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan kausali-

tas antara intellectual capital (yang diukur dengan VAIC™) dengan kinerja keuangan (financial performance) yang dimoderasi dengan firm value. Subjek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan semua bank yang dipublish di web masing – masing instansi perbankan, BEJ, Otoritas Jasa Keuangan maupun Bank Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing bank, baik yang disampaikan kepada Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Dalam penelitian ini digunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik sampling yang cukup sering digunakan. Kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian yaitu antara lain Bank yang terdaftar dalam Direktori Perbankan Indonesia 2012 – 2016, Bank yang beroperasi sampai dengan tahun 2016, Bank yang mempublikasikan laporan tahunan dari tahun 2012-2016, bank yang mempublikasikan laporan GCG dari tahun 2012-2016. Berdasarkan data BI, jumlah bank di Indonesia per Desember 2012 – 2016

adalah 117 bank yang terdiri dari bank persero (4), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa (34), BUSN non-devisa (21), BPD (26), bank campuran (12), dan bank asing (8). Instrumen Penelitian Variabel Independen Intellectual Capital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan value added yang diciptakan oleh physical capital (VACA), human capital (VAHU), dan structural capital (STVA). Dan Variabel dependen penelitian ini adalah Company performance. Company performance diukur dari kinerja keuangan perusahaan.

Teknik Analisis Data VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999) digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model Intellectual Capital (IC), yaitu physical capital, human capital, dan structural capital. Dalam konteks ini, komponen yang digunakan adalah VACA, VAHU, dan STVA sebagai satuan yang terpisah dan tidak menggunakan hasil penjumlahan dari ketiga komponen tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS). Penelitian ini melibatkan pengukuran yang bersifat formatif, artinya konstruk (variabel dependen dan independen) dipengaruhi oleh indikator dan variable dependen (endogen) dipengaruhi oleh variable independen (eksogen). Dalam

penelitian ini, baik variabel independen (VAIC™) maupun variabel dependen (kinerja keuangan), keduanya dibangun dengan indikator formative. Menurut Ghozali (2006) menyatakan bahwa karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Jadi, kita melihat nilai weight masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Nilai weight yang disarankan adalah di atas 0.50 dan T-statistic di atas 1.645 untuk  $\alpha = 0.05$  (one tailed).

#### IV. HASIL PENELITIAN

Menurut Mavridis (2005) mengelompokkan bank-bank di Jepang berdasarkan kinerja IC-nya menyatakan bahwa skor VAIC minimal untuk masuk dalam kategori “*top performers*” adalah 2.02. Kategori “*good performers*” untuk skor antara 1.04 sampai 1.97. Perusahaan dengan skor antara 0.03 sampai 0.97 masuk dalam kelompok “*common performers*”, dan kategori “*bad performers*” untuk perusahaan yang memiliki skor dibawah 0.03. Tabel 4.1 berikut ini menunjukkan *statistics descriptive* atas ukuran-ukuran variabel independen (kinerja keuangan perusahaan), yaitu: ROA, ATO, dan GR untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006.

**Tabel 4.1**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	585	-24278.95	9.29	-39.5958	987.10214
STAVA	585	-6.74	39.46	.7560	1.70951
VAHU	585	-4379.50	1428.50	75.8598	203.94261
VAR00011	585	1.00	17.90	2.0179	1.04275
GCG	585	-11.15	87.29	1.6076	3.95376
ROA	585	.69	181.38	23.9078	16.73550
ATO	585	1	17.90	2.0179	1.04275
CAR	585	-1.05	125.49	12.5872	11.75393
BOPO	585	16.03	875.80	84.8276	37.29608
Valid N (listwise)	585				

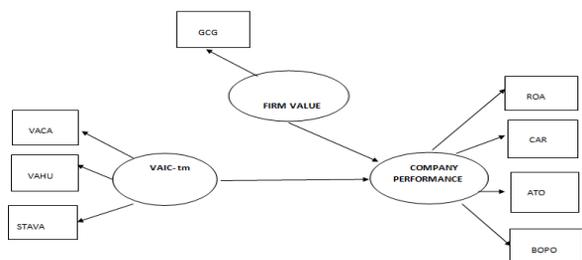
Sumber: hasil olah data deskriptif

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 525 observasi dapat diuraikan sebagai berikut: VACA dengan nilai minimum sebesar -24278,95 dengan nilai maksimum sebesar

9.29, dan dengan rata-rata sebesar -39.5958 dengan standar deviasi sebesar 987.10214. Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan bahwa VACA tergolong tinggi. STAVA dengan nilai minimum sebesar -6.74 dengan nilai maksimum sebesar 39.46 dan dengan rata-rata sebesar 0.7560 dengan standar deviasi sebesar 1.70951. Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan STAVA tergolong tinggi. VAHU dengan nilai minimum sebesar -4379.50 dengan nilai maksimum sebesar 1428.50 dan dengan rata-rata sebesar 75.8598 dengan standar deviasi sebesar 203.94261. Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan VAHU tergolong tinggi. ATO dengan nilai minimum sebesar 1.00 dengan nilai maksimum sebesar 17.90 dan dengan rata-rata sebesar 2.0179 dengan standar deviasi sebesar 1.04275. Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan ATO tergolong tinggi. GCG dengan nilai minimum sebesar -11.15 dengan nilai maksimum sebesar 87.29 dan dengan rata-rata sebesar 1.6076 dengan standar deviasi sebesar 3.95376. Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan GCG tergolong tinggi. ROA dengan nilai minimum sebesar 0.69 dengan nilai maksimum sebesar

181.38 dan dengan rata-rata sebesar 23.9078 dengan standar deviasi sebesar 16.73550.

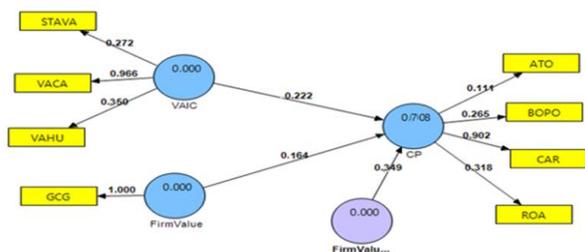
Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan ROA tergolong tinggi. CAR dengan nilai minimum sebesar -1.05 dengan nilai maksimum sebesar 125.49 dan dengan rata-rata sebesar 12.5872 dengan standar deviasi sebesar 11.75393. Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan CAR tergolong tinggi. BOPO dengan nilai minimum sebesar 16.03 dengan nilai maksimum sebesar 875.80 dan dengan rata-rata sebesar 84.8276 dengan standar deviasi sebesar 37.29608. Standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan BOPO tergolong tinggi. Terdapat dua tahap dalam mengevaluasi hasil menggunakan metode SEM-PLS yaitu *outer model* dan *inner model*. Namun, sebelum dilakukan tahap evaluasi terhadap *outer model* dan *inner model* terlebih dahulu membuat diagram jalur (*path*) yang terdiri atas variable laten endogen, variabel eksogen dan indikator penyusun kedua variabel laten tersebut. Diagram jalur pada awal analisis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1: analisis jalur

Sumber: oalh data

Penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* sebesar 0,50. Indikator reflektif harus dieliminasi (dihilangkan dari model pengukuran ketika nilai *loading* lebih kecil dari 0,5. Berikut adalah hasil nilai *loading* yang didapatkan.

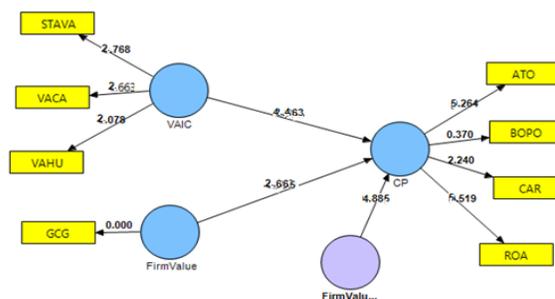


Sumber : hasil output olahdata PLS

**Gambar 4.1 Diagram jalur disertai Nilai Loading Factor**

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, maka indikator TobinsQ harus dieliminasi dari model karena memiliki nilai *loading factor* di

bawah 0,5. Sehingga dihasilkan diagram yang baru sebagai berikut:



Sumber: hasil output olahdata PLS

**Gambar 4.2 Diagram Jalur disertai Nilai Loading Factor Setelah Eliminasi Indikator TobinsQ**

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa lebih dari 50% dari varian masing-masing pada kedua indikator, yaitu STAVA dan VAHU dapat dijelaskan oleh variabel laten Intewllectual Capital. Varian dari ROA, BOPO, CAR dan ATO masing-masing dapat dijelaskan oleh variabel laten 100%. Sedangkan variabel nilai perusahaan sebagai variabel laten endogen mampu menjelaskan indikatornya, yakni GCG diatas 100%. Sehingga secara keseluruhan masing-masing variabel laten telah mampu menjelaskan varian dari setiap indikator-indikator yang mengukurnya diatas 50%. Uji *Outer Model* Untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya dapat

dinilai dengan *Discriminant validity*. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dibandingkan dengan nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya.

Dari tabel di bawah dapat dilihat bahwa semua nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut

Tabel 4.2. Cross Loading

	CP	FirmValue	FirmValue * VAIC	VAIC
ATO	0.111216	0.146496	-0.01761	-0.02148
BOPO	0.265285	0.012864	-0.05508	-0.06325
CAR	0.902167	0.026094	-0.25383	-0.25396
GCG	0.061788	1	0.036029	0.000648
GCG*STAVA	-0.053243	0.224102	0.211637	0.264322
GCG*VACA	-0.263554	0.001098	0.980106	0.966201
GCG*VAHU	0.009551	0.262451	-0.00379	0.048392
ROA	-0.317726	-0.022924	0.067825	0.069217
STAVA	-0.070225	-0.000651	0.208311	0.272194
VACA	-0.263574	0.000712	0.980092	0.9662
VAHU	-0.008687	0.004136	-0.0142	0.049865

Sumber: hasil output olahdata PLS

Dari tabel diatas terlihat bahwa setiap korelasi variabel dengan indikatornya lebih tinggi dengan korelasi variabel dengan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laten yaitu VACA memprediksi indikator pada blok ini lebih baik dibandingkan dari indikator blok lainnya. Selain di lihat dari cross loading juga bias di lihat dari nilai AVE, dimana kriteria AVE lebih besar dari pada 0.50. dimana hasil dari olah data menunjukkan

ave lebih besar dari 0.50 seperti yang di tunjukkan table di bawah ini.

Tabel 4.3. AVE

	AVE
CP	0.5494
FirmValue	1
FirmValue * VAIC	0.535137
VAIC	0.536706

Sumber: hasil output olahdata PLS

Disamping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability*

bility di atas 0.70. Pada tabel di bawah akan disajikan

Tabel 4.4. Nilai *Composite*

	Composite Reliability
CP	0.635215
FirmValue	1
FirmValue * VAIC	0.514358
VAIC	0.554751

Sumber: hasil output olahdata PLS

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* di atas 0,60 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan. Uji *Inner Model* atau *Measurement Model* Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Penelitian model PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Tabel berikut in merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan *SmartPLS*.

Tabel 4.5. R- Square

	R Square
CP	0.707632
FirmValue	
FirmValue * VAIC	
VAIC	

Sumber: hasil output olahdata PLS

Tabel Ini menunjukkan *R-square* konstruk Kinerja Perusahaan sebesar 0.7076. Semakin tinggi nilai *R-square*, maka semakin besar kemampuan variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen sehingga semakin baik persamaan struktural. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai *R-square* 0.7076 yang berarti 70.76% *variance value added* intellectual capital dan firm value mampu dijelaskan oleh variabel company performance. Hasil Pengujian Hipotesis Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output path coefficient*. Signifikansi pengaruh antar variabel didapat dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T statistik. Dari hasil uji *path coefficient* pada tabel di atas didapat hasil untuk pengujian hipotesis. Tabel di bawah memberikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

Tabel. 4.6. *Result For Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	Kesimpulan
FirmValue -> CP	0.163715	0.135821	0.361651	0.061651	2.655512482	Di terima
FirmValue VAIC -> CP *	0.349488	0.320508	1.31199	0.07199	4.85467426	Di terima
VAIC -> CP	0.222411	0.239509	1.149839	0.049839	4.462589538	Di terima

Sumber : hasil output olahdata PLS

Hasil Tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh value added intellectual capital terhadap company performance sebesar 4.463 signifikan pada 0.05 ( $4.463 > 1.96$ ). Pengaruh firm value terhadap company performance sebesar 2.665 signifikan pada 0.05 ( $2.665 > 1.96$ ) dan pengaruh value added intellectual capital yang di moderasi oleh firm value sebesar 4.854 signifikan pada 0.05 ( $4.854 > 1.96$ ).

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Intellectual capital (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perbankan di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis data di peroleh t hitung sebesar 4.463 signifikan pada 0.05 ( $4.463 > 1.96$ ), hal ini menunjukkan bahwa Intellectual capital pada perbankan di indonesia berpengaruh signifikan terhadap company performance di perbankan Indonesia. Dengan perbankan meningkatkan kualitas karyawan sehingga dapat berkontribusi lebih kepada bank baik dari segi penjualan dan bekerja secara efektif dan efisien. Jika tingkat produkti-

fitas karyawan meningkat maka akan lebih berkontribusi kepada bank untuk menghasilkan laba lebih baik. Laba yang baik dan meningkat akan mensejahterakan para stakeholder dan shareholder perbankan.

#### **Firm Value berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perbankan di Indonesia**

Berdasarkan hasil uji analisis data di peroleh t hitung 2.665 signifikan pada 0.05 ( $2.665 > 1.96$ ), hal ini menunjukkan bahwa firm value pada perbankan di indonesia berpengaruh signifikan terhadap company performance di perbankan Indonesia. Ringkat kesehatan bank yang baik terutama dari nilai komposit GCG yang baik akan memberikan kontribusi kepada perbankan lebih maju. Dalam pemekaran atau pengembangan produk, pelayanan dan kinerja akan semakin meningkat dengan tetap memperhatikan profil risiko dan faktor lain dari tingkat kesehatan bank yang lain.

**Intellectual capital (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan yang di moderasi dengan nilai perusahaan perbankan**

Berdasarkan hasil uji analisis data di peroleh t hitung 4.854 signifikan pada 0.05 ( $4.854 > 1.96$ ) hal ini menunjukkan bahwa firm value pada perbankan di indonesia berpengaruh signifikan terhadap company performance di perbankan Indonesia. Jika semua unsur intellectual capital perbankan meningkat dengan di iringi oleh tingkat kesehatan yang bagus terutama komposit GCG yang bagus maka kinerja perbankan akan semakin bagus. Dimana hasil penelitian ini terbukti bahwa intelletual capital perbankan semakin berpengaruh jika di dukung dengan tingkat kesehatan yang baik terutama pada komposit GCG pada level 1 atau 2. Dimana nilai komposit semakin kecil angkanya maka semakin sehat bank tersebut.

**V. KESIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Intellectual Capital terhadap Company Performaance dengan Firm Value sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI) periode 2012 sampai dengan tahun 2016.

Total sampel yang digunakan sebanyak 117 bank data perusahaan selama 5 tahun. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh beberapa kesimpulan bahwa Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa Intellectual capital (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *ATO*, *ROA*, *BOPO* dan *CAR*, Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa Firm Value yang diproksikan dengan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan, Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa intellectual capital (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja yang di moderasi dengan nilai perusahaan Rata – rata performance bank yang diukur dari kinerja bank menunjukkan good performance karena telah memenuhi target dari ketentuan Bank Indonesia baik dari segi permodalan, efisiensi, profitabilitas. Dan tingkat kesehatan bank yang bagus yang bisa di lihat dari rata-rata komposit yang baik yaitu anantara rentan 1 sampai dengan 2.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bontis, N., Willian, C. C., & Richardson, S. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries.

- Journal of Intellectual Capital, Vol. 1, No. 1.
- Bontis, N., Keow, W., & Richardson, S. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1, No. 1.
- Bank, Indonesia. 2006. Penerapan GCG Bagi Bank Umum yang telah di ubah dengan Peraturan BAnk Indonesia No. 8/14/PBI/2006. Peraturan BI.
- Bank, Indonesia. 2007. Statistik Perbankan Indonesia. Jakarta: Direktorat Perizinan dan informasi Perbankan Bank Indonesia.
- Bank, I. (Tanggal 19 Maret 1998). Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Surat Keputusan Direksi Bank.
- Chen, M., S.J., C., & Y., H. 2005. An Emperical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 2 pp. 159-176
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGrew - Hill Book Company.
- Firer, S., & Williams, S. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No.3.pp.348-360.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan PLS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Imaningati. 2007. Pengaruh Intellectual Capital pada Nilai Pasar Perusahaan dan Kinerja Perusahaan. Program Studi Magister Akuntansi, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indonesia, I. A. 2002. Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan No. 19. Jakarta: Salemba Empat.
- Mavridis, D. G. 2004. The Intellectual Capital Performance of the Japanese Banking Setor. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5, No. 3, pp. 92-115
- Pulic, A. 1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Paper Presented the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Pulic, A. 2000. VAIC - an Accounting Tool for IC Management. *International Journal of Technology Management*, 20 (5).
- Siswanti, I. 2016. Implementasi Good Corporate Governance pada Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 7, No. 2, Hal. 156-323.
- Tan, H., D. , P., & P, H. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital* , Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.